

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus memang tak akan ada habisnya, seperti juga seorang individu yang terus mengalami pertumbuhan. Berbagai karakteristik dan cara penanganannya menjadikan pembahasan mengenai anak berkebutuhan khusus begitu luas meskipun terdapat kekurangan pada diri mereka, namun mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan atau dioptimalkan. Saat ini layanan pendidikan tidak hanya diberikan atau dirasakan oleh anak-anak normal pada umumnya, melainkan dapat dirasakan oleh setiap warga negara termasuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana tercantum pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal 32 ayat 1 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Pada dasarnya kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal yang mencakup kebutuhan jasmani dan rohani, tapi ada hal-hal tertentu yang memang membutuhkan penanganan khusus terutama berkaitan dengan kelainan atau kecacatan yang dialami.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak-anak yang memiliki keterbatasan atau perbedaan dengan anak normal pada umumnya baik dari segi fisik, mental, perilaku sosial, dan juga akademik. Dalam hal ini Daryanto dan Farid (2015:198-199) mengategorikan cakupan konsep anak berkebutuhan khusus menjadi dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap

(permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra, anak tunanetra adalah anak yang memiliki kelainan pada indera penglihatan sehingga memiliki kesulitan dalam membaca dan juga menulis. Berbeda dengan anak normal pada umumnya pengenalan huruf bagi anak tunanetra harus memanfaatkan indera peraba, sehingga huruf yang diperkenalkan merupakan huruf timbul yang disebut huruf *Braille*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Garnida (2015: 5-6) bahwa anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka yaitu dalam membaca, menulis, dan berhitung diperlukan huruf *Braille* bagi yang tunanetra total, dan bagi yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.

Adapun huruf *Braille* atau huruf timbul merupakan satu atau kombinasi dari enam titik, yaitu tiga titik ke bawah dan dua titik sejajar yang dibuat oleh *Louis Braille*. Meningkatnya kemampuan anak tunanetra dalam mengenal huruf dapat dilihat dari kemampuannya menguasai arah, kepekaan indera peraba, teknik identifikasi huruf, serta penguasaannya dalam menelusuri baris yang dikemukakan oleh Sattia (2012:333). Minimnya persediaan buku serta alat *Braille* memiliki pengaruh bagi berkembangnya kemampuan anak tunanetra dalam mengenal huruf yang merupakan dasar dari kemampuan membaca dan menulis, sehingga seorang guru dituntut untuk mampu membuat dan menggunakan media pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Sebagaimana di SLB Negeri Bone Bolango Kabupaten Bone Bolango, penulis mendapatkan masalah yang kiranya dapat menghambat serta membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif, yaitu masih banyak anak tunanetra yang belum mampu mengenal huruf, serta terbatasnya fasilitas alat pembelajaran bagi anak-anak inklusif khususnya anak tunanetra. Berdasarkan hasil yang didapatkan sebelumnya bahwa di Kelas 1 terdapat 8 orang anak tunanetra yang terdiri dari tunanetra ringan 3 orang dan tunanetra berat 5 orang. Dimana proses pembelajaran untuk anak tunanetra ringan menggunakan huruf cetak yang besar, sedangkan untuk anak tunanetra berat menggunakan *reglet* atau papan *Braille*. Dari 5 orang anak tunanetra berat hanya mampu mengenal 7 huruf yaitu huruf A-G dari jumlah huruf keseluruhan yaitu 26 huruf, sehingga masih ada 19 huruf yang belum dikenal atau dikuasai oleh anak tunanetra. Melihat kenyataan ini, maka dibutuhkan cara alternatif untuk meningkatkan pengenalan huruf pada anak tunanetra. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan kartu huruf *Braille*, kartu huruf *Braille* adalah kartu huruf yang dibuat dari kertas dengan menggunakan huruf *Braille* yang terdiri dari satu atau kombinasi dari enam buah titik.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul “Meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak tunanetra menggunakan kartu huruf *Braille* di Kelas 1 SLB Negeri Bone Bolango Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu; anak tunanetra belum mampu mengenal huruf *Braille* (penguasaan arah, kepekaan perabaan, teknik identifikasi huruf, penelusuran baris, menyusun huruf), dan kurangnya fasilitas alat atau buku *Braille*.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah melalui penggunaan kartu huruf *Braille* dapat meningkatkan kemampuan

mengenal huruf pada anak tunanetra di Kelas 1 SLB Negeri Bone Bolango Kabupaten Bone Bolango?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah di atas, peneliti menggunakan kartu huruf *Braille* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 bagi anak tunanetra berat, (Menurut Pardi, 2009:33-34) adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan anak tunanetra

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh anak tunanetra dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Untuk mempersiapkan anak tunanetra dalam kegiatan pembelajaran guru harus menarik perhatian anak tunanetra yang dapat dilakukan melalui apersepsi.

- b. Menyampaikan materi pelajaran

Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran yang akan diajarkan.

- c. Mengenalkan kartu huruf *Braille*

Guru memperkenalkan kartu huruf *Braille* pada setiap anak tunanetra.

- d. Memberi contoh cara menggunakan media kartu huruf

Guru menjelaskan bagaimana menggunakan media kartu huruf.

- e. Membimbing pengenalan huruf

Memberikan latihan terbimbing kepada anak tunanetra meliputi bimbingan penguasaan arah, kepekaan perabaan, teknik identifikasi huruf, dan kemampuan penelusuran baris agar lebih memahami dan mengenal huruf menggunakan indera peraba.

- f. Menyusun Huruf

Anak tunanetra diminta untuk menyusun huruf menggunakan kartu huruf *Braille*.

- g. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak tunanetra, kemudian anak tunanetra diminta agar dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru berdasarkan pemahaman atau sesuai kemampuannya dengan

menggunakan bahasa mereka sendiri, sehingga guru dapat mengetahui hasil ketercapaian pembelajaran yang diajarkan.

h. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

Latihan lanjutan bertujuan untuk melatih serta mengembangkan pengetahuan yang dimiliki anak tunanetra. Adapun jenis dari latihan lanjutan yaitu dapat berupa penugasan rumah (PR) yang bisa dibimbing langsung oleh orang tua.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan mengandung dua kata yaitu penelitian dan tindakan dimana melakukan penelitian dan menguji tindakan (Sugiyono 2015:698).

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak tunanetra menggunakan kartu huruf *Braille* di Kelas 1 SLB Negeri Bone Bolango Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Anak tunanetra

Dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga meningkatkan kemampuan anak tunanetra dalam mengenal huruf pada pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi guru, khususnya bagi peneliti yang terlibat langsung dalam membelajarkan anak tunanetra dengan menggunakan kartu huruf *Braille*.
- 2) Memberikan keterampilan guru dalam usaha memperbaiki cara belajar anak tunanetra, cara mengajar, penggunaan media pembelajaran serta

mengurangi hambatan proses pembelajaran karena kurangnya fasilitas alat atau buku *Braille*.

c. Sekolah

Penelitian ini memberikan gagasan/ide bagi Sekolah dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas Sekolah.

d. Peneliti

- 1) Digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam berkaitan dengan penggunaan kartu huruf *Braille* pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf bagi anak tunanetra.